

KEGIATAN PEMBELAJARAN 1 HAKIKAT DAN TEORI KONFLIK SOSIAL

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah kegiatan pembelajaran 1 ini diharapkan kalian dapat menjelaskan dengan baik mengenai definisi konflik sosial, faktor-faktor penyebab terjadinya konflik sosial di dalam masyarakat, dan teori-teori yang membahas tentang terjadinya konflik sosial.

B. Uraian Materi

Keadaan masyarakat yang beraneka ragam dapat memicu terjadinya konflik. Konflik dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan yang dibawa oleh individu pada saat berinteraksi seperti perbedaan ciri fisik, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan dan lain sebagainya. Tahukah kalian, apa yang dimaksud dengan konflik sosial? Berikut penjelasan lebih jelas mengenai konflik sosial.

1. Definisi Konflik Sosial

Konflik sosial yang terjadi di masyarakat sangat beragam, baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Konflik berasal dari Bahasa Latin, yaitu *configure* yang artinya saling memukul. Beberapa pendapat ahli tentang definisi konflik sosial antara lain:

a. Soerjono Soekanto

Konflik adalah suatu proses sosial individu atau kelompok manusia berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai ancaman dan/atau kekerasan.

b. Robert M.Z. Lawang

Konflik adalah perjuangan untuk memperoleh nilai, status, dan kekuasaan di mana tujuan mereka tidak hanya memperoleh keuntungan, tetapi juga untuk menundukkan saingannya.

c. Berstein

Konflik adalah suatu pertentangan atau perbedaan yang tidak dapat dicegah. Konflik ini dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif saat melakukan interaksi dengan orang lain.

d. Ensiklopedia Nasional Indonesia

Menguraikan bahwa konflik muncul karena adanya benturan antara dua unsur dalam masyarakat yang mengharuskan salah satunya berakhir.

Dalam konflik sosial terdapat beberapa pandangan yang dikemukakan oleh para tokoh. Pandangan tersebut berusaha mengidentifikasi konflik sosial. Beberapa pandangan mengenai konflik sosial yang dikutip dari Haryanto (2011) dapat kalian baca pada penjelasan selanjutnya.

a. Robbin

Robbin memandang konflik menjadi tiga bagian. Ketiga bagian tersebut antara lain:

1) Pandangan Tradisional

Pandangan ini menjelaskan bahwa konflik merupakan hal yang buruk, bersifat negatif, merugikan, dan harus dihindari. Konflik ini merupakan hasil disfungsi akibat komunikasi yang kurang baik dan kurang keterbukaan antara individu dalam masyarakat.

2) Pandangan Hubungan Manusia

Pandangan ini menyatakan bahwa konflik dianggap sebagai suatu peristiwa yang wajar terjadi dalam kelompok atau organisasi di masyarakat. Dalam kelompok atau organisasi pasti terjadi perbedaan yang dapat memicu terjadinya konflik. Oleh karena itu konflik harus dijadikan motivasi untuk melakukan perubahan dalam suatu kelompok atau organisasi.

3) Pandangan Interaksionis

Pandangan ini cenderung mendorong munculnya konflik dalam kelompok atau organisasi. Menurut pandangan ini, konflik perlu dipertahankan untuk menumbuhkan sikap kritis, kreatif, dan semangat dalam sebuah kelompok atau organisasi.

b. Stoner dan Freeman

Stoner dan Freeman memberikan dua pandangan mengenai konflik sosial yaitu:

1) Pandangan Tradisional

Pandangan ini menganggap bahwa konflik dapat dihindari dengan cara meminimalisasikan munculnya konflik dalam sebuah kelompok atau organisasi.

2) Pandangan Modern

Pandangan ini menjelaskan bahwa konflik tidak dapat dihindari. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti struktur organisasi, perbedaan tujuan, perbedaan persepsi, nilai-nilai, dan sebagainya.

c. Myers

Menurut Myers pandangan terhadap konflik sosial dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Pandangan Tradisional

Pandangan ini menganggap konflik sebagai sesuatu yang buruk dan harus dihindari. Dalam pandangan ini menghindari adanya konflik karena dinilai sebagai faktor penyebab pecahnya suatu kelompok atau organisasi.

2) Pandangan Kontemporer

Pandangan ini menganggap konflik merupakan suatu yang tidak dapat dihindari sebagai konsekuensi adanya interaksi manusia.

2. Faktor Penyebab Terjadinya Konflik Sosial

Penyebab terjadinya konflik sosial dalam masyarakat dilatarbelakangi beberapa faktor, diantaranya:

- a. Adanya perbedaan antarindividu
- b. Adanya perbedaan latar belakang kebudayaan sehingga membentuk pribadi yang berbeda-beda.
- c. Adanya perbedaan kepentingan antara individu dengan kelompok.

C. Teori-teori Konflik Sosial

1. Teori Konflik Menurut Lewis A. Coser

Menurut Coser, konflik yang terjadi di masyarakat dikarenakan adanya kelompok lapisan bawah yang semakin mempertanyakan legitimasi dari keberadaan distribusi sumber-sumber langka (Ranjabar, 2013). Coser menilai bahwa konflik tidak selalu bersifat negatif, namun konflik dapat mempererat dan menjalin kerukunan dalam suatu kelompok.

Suatu kelompok dapat berlangsung lama atau cepat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dikutip dari Ranjabar (2013), ada tiga faktor yang mempengaruhi lama tidaknya suatu konflik di masyarakat, yaitu:

- a. Luas sempitnya tujuan konflik

- b. Adanya pengetahuan maupun kekalahan dalam konflik
- c. Adanya peranan pemimpin dalam memahami biaya konflik dan persuasi pengikutnya.

Konflik dapat menjaga hubungan antarkelompok dan memperkuat kembali identitas kelompok. Adapun manfaat konflik menurut Coser adalah:

- a. Konflik dapat menjadi media untuk berkomunikasi.
- b. Konflik dapat memperkuat solidaritas kelompok.
- c. Konflik dengan kelompok lain dapat menghasilkan solidaritas di dalam kelompok tersebut dan solidaritas tersebut dapat mengantarkan kepada aliansi dengan kelompok lain.
- d. Konflik menyebabkan anggota masyarakat yang terisolasi menjadi berperan aktif.

Coser mengelompokkan konflik sosial menjadi dua macam, yaitu konflik realistik dan konflik non-realistik.

a. Konflik Realistik

Dalam Kamus Sosiologi (Haryanta, 2012), konflik realistik ialah konflik yang berasal dari kekecewaan individu atau kelompok atas tuntutan maupun perkiraan-perkiraan keuntungan yang terjadi dalam hubungan sosial. Contoh konflik realistik, misalnya para karyawan yang melakukan pemogokan kerja melawan manajemen perusahaan sebagai aksi menuntut kenaikan gaji.

Gambar 1. Sekelompok orang melakukan demonstrasi kenaikan gaji



<https://www.republika.co.id,14 September 2020, 09.00 WITA>

b. Konflik Non-Realistik

Konflik non-realistik merupakan konflik yang bukan berasal dari tujuan-tujuan saingan yang bertentangan, melainkan dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan (Haryanta, 2012). Sebagai contoh konflik non-realistik ialah pada masyarakat buta huruf ada ilmu gaib yang digunakan untuk melakukan pembalasan.

2. Teori Konflik Menurut Karl Marx

Karl Marx memiliki pandangan tentang konflik sosial sebagai pertentangan kelas. Masyarakat yang berada dalam konflik dikuasai oleh kelompok dominan. Adanya pihak yang lebih dominan muncul pihak yang berkuasa dengan pihak yang dikuasai. Kedua pihak tersebut memiliki kepentingan yang berbeda atau bertentangan sehingga dapat menimbulkan konflik.

Fakta-fakta menurut pandangan teori Karl Marx (Ranjabar, 2013) antara lain:

- a. Adanya struktur kelas dalam masyarakat
- b. Adanya kepentingan ekonomi yang saling bertentangan di antara orang-orang yang berada dalam kelas yang berbeda.

- c. Adanya pengaruh yang besar dilihat dari kelas ekonomi terhadap gaya hidup seseorang.
- d. Adanya berbagai pengaruh dari konflik kelas dalam menimbulkan perubahan struktur sosial.

Karl Marx dikutip dari Haryanto (2011), menguraikan tentang adanya kelas objektif. Kelas ini dapat dibagi atas kepentingan manifes dan kepentingan laten. Oleh karena itu, setiap sistem sosial harus dikoordinasi dan mengandung kepentingan laten yang sama. Kelompok tersebut biasa dikenal dengan istilah kelompok semu. Dalam *Kamus Sosiologi* (Haryanto, 2012), kelompok semu adalah kelompok yang terdiri atas orang-orang yang sifatnya sementara, tanpa struktur, ikatan, kesadaran, dan aturan. Kelompok semu ini terdiri atas kelompok yang menguasai dan kelompok yang dikuasai.

3. Teori Konflik Menurut Ralf Dahrendorf

Bagaimana pendapat Dahrendorf mengenai konflik sosial? Pada awalnya, Dahrendorf melihat teori konflik sebagai teori parsial yang digunakan untuk menganalisis fenomena sosial. Dahrendorf melihat masyarakat memiliki dua sisi yang berbeda, yaitu konflik dan kerja sama. Berdasarkan pemikiran tersebut, Dahrendorf menyempurnakan dan menganalisis dengan fungsionalisme struktural, agar mendapat teori konflik yang lebih baik.

Dahrendorf menggunakan teori perjuangan kelas Marxian untuk membangun teori kelas dan pertentangan kelas dalam masyarakat industri kontemporer. Perjuangan kelas dalam masyarakat moderen berada pada pengendalian kekuasaan.

Dahrendorf mengkomunikasikan pemikiran fungsional mengenai struktur dan fungsi masyarakat dengan teori konflik antarkelas sosial. Dahrendorf tidak memandang masyarakat sebagai sebuah hal yang statis, namun dapat berubah oleh adanya konflik di masyarakat.

D. Rangkuman

Konflik dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan yang dibawa oleh individu pada saat berinteraksi seperti perbedaan ciri fisik, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan dan lain sebagainya.

Konflik berasal dari Bahasa Latin, yaitu *configure* yang artinya saling memukul. Berikut beberapa ahli yang mendefinisikan tentang konflik.

- a. Soerjono Soekanto
- b. Robert M.Z. Lawang
- c. Berstein

Dalam konflik sosial terdapat beberapa pandangan yang dikemukakan oleh para tokoh. Pandangan tersebut berusaha mengidentifikasi konflik sosial. Adapun pandangan tentang konflik sosial yang dikutip dari Haryanto (2011) adalah sebagai berikut:

a. Robbin

Robbin memandang konflik menjadi tiga bagian, yaitu:

1) Pandangan Tradisional

Pandangan ini menjelaskan bahwa konflik merupakan hal yang buruk, bersifat negatif, merugikan, dan harus dihindari.

2) Pandangan Hubungan Manusia

Pandangan ini menyatakan bahwa konflik dianggap sebagai suatu peristiwa yang wajar terjadi dalam kelompok atau organisasi di masyarakat.

3) Pandangan Interaksionis

Pandangan ini cenderung mendorong munculnya konflik dalam kelompok atau organisasi.

b. Stoner dan Freeman

Stoner dan Freeman membagi pandangan konflik menjadi sebagai berikut:

1) Pandangan Tradisional

Pandangan ini menganggap bahwa konflik dapat dihindari dengan caramemimalisasikan munculnya konflik dalam sebuah kelompok atau organisasi.

2) Pandangan Modern

Pandangan ini menjelaskan bahwa konflik tidak dapat dihindari.

c. Myers

Menurut Myers, pandangan terhadap konflik dapat dibagi menjadi dua. Kedua pandangan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Pandangan Tradisional

Pandangan ini menganggap konflik sebagai sesuatu yang buruk dan harus dihindari.

2) Pandangan Kontemporer

Pandangan ini menganggap konflik merupakan suatu yang tidak dapat dihindari sebagai konsekuensi adanya interaksi manusia.

Secara umum, konflik sosial dapat disebabkan oleh beberapa hal berikut:

- a. Adanya perbedaan antarindividu
- b. Adanya perbedaan latar belakang kebudayaan sehingga membentuk pribadi yang berbeda-beda.
- c. Adanya perbedaan kepentingan antara individu dengan kelompok.

Menurut Coser, konflik yang terjadi di masyarakat dikarenakan adanya kelompok lapisan bawah yang semakin mempertanyakan legitimasi dari keberadaan distribusi sumber-sumber langka (Ranjabar,2013). Tiga faktor yang mempengaruhi lama tidaknya suatu konflik di masyarakat, yaitu sebagai berikut

- a. Luas sempitnya tujuan konflik sosial
- b. Adanya pengetahuan maupun kekalahan dalam konflik
- c. Adanya peranan pemimpin dalam memahami biaya terjadinya konflik dan persuasi pengikutnya.

Konflik dapat menjaga hubungan antarkelompok dan memperkuat Kembali identitas kelompok. Adapun manfaat konflik menurut Coser, adalah sebagai berikut:

- a. Konflik dapat menjadi media untuk berkomunikasi.
- b. Konflik dapat memperkuat solidaritas kelompok.
- c. Konflik dengan kelompok lain dapat menghasilkan solidaritas di dalam kelompok tersebut dan solidaritas tersebut dapat mengantarkan kepada aliansi dengan kelompok lain.
- d. Konflik dapat menyebabkan anggota masyarakat yang terisolasi menjadi berperan aktif.

Coser mengelompokkan konflik sosial menjadi dua macam, yaitu konflik realistik dan konflik non-realistik.

- a. Konflik Realistik
- b. Konflik Non-Realistik

Karl Marx memiliki pandangan tentang konflik sosial sebagai pertentangan kelas. Masyarakat yang berada dalam konflik dikuasai oleh kelompok dominan. Dalam teori Karl Marx dikutip dari Ranjabar (2013) terdapat beberapa fakta sebagai berikut:

- a. Adanya struktur kelas dalam masyarakat

- b. Adanya kepentingan ekonomi yang saling bertentangan di antara orang-orang yang berada dalam kelas yang berbeda.
- c. Adanya pengaruh yang besar dilihat dari kelas ekonomi terhadap gaya hidup seseorang.
- d. Adanya berbagai pengaruh dari konflik kelas dalam menimbulkan perubahan struktur sosial.

Dahrendorf melihat teori konflik sebagai teori parsial yang digunakan untuk menganalisis fenomena sosial. Dahrendorf melihat masyarakat memiliki dua sisi yang berbeda, yaitu konflik dan kerja sama. Dahrendorf menggunakan teori perjuangan kelas Marxian untuk membangun teori kelas dan pertentangan kelas dalam masyarakat industri kontemporer. Perjuangan kelas dalam masyarakat moderen berada pada pengendalian kekuasaan.

E. Penugasan Mandiri

Untuk menambah pengetahuanmu tentang definisi, faktor penyebab konflik sosial, dan teori-teori konflik sosial, kerjakan tugas berikut!

Ayo Berpendapat

1. Amatilah interaksi masyarakat yang ada di sekitarmu!
2. Carilah atau bertanyalah pada orangtua/wali kalian, contoh konflik sosial yang ada dalam masyarakat!
3. Uraikan bagaimana konflik itu terjadi, dan apa faktor penyebabnya!
4. Bagaimana pendapatmu mengenai teori konflik yang dikemukakan oleh Coser?

F. Latihan Soal

I. Jawablah pertanyaan berikut dengan tepat!

1. Jelaskan definisi konflik menurut Soerjono Soekanto!
2. Jelaskan pandangan hubungan manusia menurut Robbin!
3. Jelaskan pandangan tradisional menurut Myers!
4. Sebutkan faktor-faktor penyebab konflik!
5. Menurut Coser, konflik dapat berlangsung lama atau cepat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Sebutkan ketiga faktor tersebut!
6. Menurut Coser, konflik dapat menjaga hubungan antarkelompok dan memperkuat kembali identitas kelompok. Sebutkan manfaat konflik menurut Coser!
7. Jelaskan teori konflik menurut Karl Marx!
8. Bagaimanakah pendapat Dahrendorf mengenai konflik sosial?

II. Kunci Jawaban!

KEGIATAN PEMBELAJARAN 2 KLASIFIKASI KONFLIK SOSIAL

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah kegiatan pembelajaran 2 ini diharapkan kalian dapat menjelaskan tentang klasifikasi konflik sosial kehidupan masyarakat.

B. Uraian Materi

Macan-macam konflik sosial dapat diklasifikasikan atas dasar pendapat beberapa ahli dan kriteria tertentu. Tahukah kalian mengenai berbagai macam konflik sosial yang ada dalam masyarakat? Untuk menambah pemahamanmu, ayo pelajari materi berikut!

1. Menurut Ranjabar (2013)

Menurut Ranjabar (2013), konflik sosial yang ada di masyarakat terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Konflik Individual

Konflik dalam individu ini bisa diartikan sebagai konflik yang terjadi dalam mental atau diri seseorang karena suatu hal. Hal ini bisa berupa pilihan yang berbeda dengan kata hati. Pada umumnya konflik individu lebih bersifat informal, tersembunyi, melakukan tindakan negatif, melakukan sabotase, dan lain sebagainya. Contohnya seseorang yang menyesal bekerja sebagai kriminal untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dalam diri orang tersebut, ia mengalami konflik antara nilai moral diri dengan tekanan ekonomi yang harus dipenuhi.

Gambar 2. Konflik Individu



<https://www.femina.co.id>, 14 September 2020, 10.00 WITA

b. Konflik Kolektif

Konflik kolektif merupakan suatu konflik yang melibatkan banyak orang, serta memiliki tujuan dan kepentingan yang sama. Pada umumnya, konflik ini memiliki dorongan yang lebih kuat bila dibandingkan dengan konflik individu. Individu yang berada dalam suatu konflik biasanya memiliki solidaritas dan kebersamaan yang kuat. Konflik ini memiliki jumlah anggota banyak dan memiliki tingkat emosi yang sangat tinggi dan sifatnya sangat rumit bila dibandingkan dengan konflik individu.

Gambar 3. Konflik kolektif antara pedagang dan Polisi Pamong Praja



<https://riauaktual.com>, 14 September 2020, 10.00 WITA

2. Menurut Ralp Dahrendorf

Ralp Dehrendorf membedakan konflik sosial ke dalam bentuk:

a. Konflik Peran

konflik peran merupakan suatu kondisi dimana seseorang mendapati kenyataan yang berlawanan dengan perannya dalam kehidupan nyata. Misalnya, peran seorang pekerja yang dituntut untuk mengerjakan sesuatu yang bukan tanggung jawabnya.

b. Konflik Kelompok Sosial

konflik antara kelompok sosial terjadi karena adanya perbedaan kepentingan dalam upayanya mencukupi kebutuhan kelompok tersebut. Contoh konflik antar kelompok sosial adalah konflik antara kelompok propemerintah dan kelompok yang tidak terorganisir.

c. Konflik antarkelompok yang terorganisir dan kelompok yang tidak terorganisir

Konflik ini biasanya terjadi saat unjuk rasa. Dimana polisi sebagai kelompok yang terorganisir

d. Konflik antarsatuan nasional

Konflik ini disebut juga konflik antarkepentingan organisasi. Misalnya politik tingkat RT, RW, Desa, hingga tingkat nasional.

e. Konflik antaragama

Konflik ini sering terjadi pada zaman dahulu saat kondep toleransi belum diindahkan.

Menurut H. Kusnadi dan Bambang Wahyudi yang dikutip dari Ranjabar (2013), macam-macam konflik dapat diklasifikasikan dalam beberapa aspek, yaitu:

1. Konflik Berdasarkan Tujuan Organisasi

Konflik sosial dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan organisasi. Tahukah kalian macam-macam konflik sosial menurut hubungan dengan tujuan organisasi?

a. Konflik Fungsional

Konflik fungsional merupakan konflik yang mendukung tercapainya tujuan organisasi dan bersifat konstruktif. Konflik ini sangat dibutuhkan dsalam organisasi. Dalam konflik inidapat memperbaiki kinerja kelompok apabila dikelola dan dikendalikan dengan baik. Contoh konflik fungsional, misalnya ada sebuah kasus di mana seorang manajer perusahaan menghadapi masalah tentang pengalokasian dana untuk meningkatkan penjualan produk.

b. Konflik Disfungsional

Dalam Kamus Sosiologi (Haryanta, 2010), disfungsi merupakan suatu kegiatan atau organisasi yang memiliki disfungsi ketika beberapa dampak dapat menghambat organisasi sosial lainnya. Jika suatu kegiatan atau organisasi sosial mengalami disfungsi, tidak dipungkiri juga dapat menimbulkan konflik. Konflik disfungsi merupakan konflik yang menghambat tercapainya suatu organisasi dan bersifat destruktif (merusak). Konflik disfungsi tidak dapat dihindari karena keberadaan konflik ini pasti ada dalam setiap organisasi atau masyarakat. Konflik disfungsi dapat merugikan semua pihak, individu, kelompok, dan organisasi.

2. Konflik Berdasarkan Posisi Pelaku yang Berkonflik

Konflik sosial yang ada di masyarakat sangat beragam, salah satunya dapat diklasifikasikan menurut hubungan dengan posisi pelaku yang berkonflik. Adapun macam konflik sosial tersebut adalah sebagai berikut:

a. Konflik Vertikal

Konflik vertikal adalah konflik antar satu pihak dengan pihak dalam suatu struktur organisasi yang mempunyai derajat kedudukan yang tidak sama. Berikut contoh dari konflik vertikal.

- a) Konflik antara atasan dengan bawahan dalam suatu instansi.
- b) Konflik antara buruh dengan majikan dalam suatu perusahaan

Gambar 4. Konflik vertikal



<https://motivatorindonesia.net>, 14 September 2020, 11.00 WITA

b. Konflik Horizontal

Konflik horizontal adalah konflik sosial yang terjadi di dalam masyarakat antara dua pihak atau lebih yang mempunyai kedudukan sederajat. Contohnya antara lain:

- a) Konflik antara suku yang satu dengan suku yang lain dalam suatu negara.
- b) Konflik antara umat agama yang satu dengan umat agama lainnya
- c) Konflik antara parpol yang satu dengan parpol yang lain

Menurut Ranjabar (2013), konflik horizontal dapat dipicu oleh beberapa hal berikut:

- 1) Adanya kecemburuan yang bersumber pada ketimpangan ekonomi antarkaum pendatang dengan penduduk lokal.
- 2) Adanya sikap saling mengklaim terhadap sumber dana yang semakin terbatas.
- 3) Adanya dorongan emosional kesukuan karena ikatan norma tradisional.
- 4) Munculnya sikap yang berlebihan antarpemeluk agama.
- 5) Mudah dipengaruhi oleh provokator kerusuhan.

c. Konflik Diagonal

Menurut Ranjabar (2013) konflik dibedakan menjadi tiga, yaitu konflik vertical, konflik horizontal, dan konflik diagonal. Dalam suatu organisasi terjadi ketidakadilan sumber daya sehingga menimbulkan -pertentangan atau konflik yang ekstrim. Pertentangan itulah yang dinamakan konflik diagonal. Sebagai contohnya kasus konflik antara pemerintah dan warga sekitar karena adanya perilaku yang tidak adil atas alokasi sumber daya ekonomi oleh pemerintah pusat.

3. Konflik Berdasarkan Sifat Pelaku yang Berkonflik

Konflik berdasarkan sifat pelaku dapat dibedakan menjadi dua, yaitu konflik terbuka dan konflik tertutup (Ranjabar 2013).

a. Konflik Terbuka

Konflik terbuka merupakan konflik yang diketahui oleh semua pihak atau masyarakat dalam suatu negara. Kalian pasti pernah mendengar berita tentang konflik Israel dan Palestina. Bagaimana tanggapan kalian mengenai konflik tersebut? Konflik Israel dan Palestina merupakan contoh konflik terbuka. Hal ini dikarenakan konflik tersebut diketahui oleh semua pihak, termasuk Indonesia. Bahkan, masyarakat Indonesia melakukan penggalangan dana untuk membantu korban konflik tersebut. Selain konflik Israel, kalian juga bisa mengamati contoh konflik lainnya yang sifatnya terbuka di lingkungan sekitarmu.

Gambar 5. Konflik Israel dan Palestina



<https://www.liputan6.com>. 15 September 2020, 09.00 WITA

b. Konflik Tertutup

Konflik tertutup merupakan kebalikan dari konflik terbuka. Dalam konflik terbuka diketahui oleh semua pihak, sedangkan konflik tertutup hanya diketahui oleh pihak yang terlibat dalam konflik tersebut. Dalam konflik tertutup, pihak yang tidak terlibat konflik tidak tahu jika terjadi konflik. Sebagai contohnya konflik intern sekolah sehingga pihak luar tidak tahu adanya konflik.

4. Konflik Berdasarkan Waktu

Konflik sosial berdasarkan waktu dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

a. Konflik Sesaat (Konflik Spontan)

Konflik sesaat dapat terjadi dalam waktu yang singkat atau sesaat saja karena adanya kesalahpahaman antara pihak yang berkonflik. Konflik sesaat dapat berakhir pada saat adanya penjelasan antara pihak yang berkonflik. Sebagai contohnya konflik antara dua peserta didik yang berbeda argumen saat berdiskusi. Saat itu, mereka memegang teguh argumen masing-masing sehingga dapat menimbulkan konflik. Namun, konflik tersebut hanya terjadi pada saat diskusi saja. Setelah selesai diskusi, mereka tetap berteman dan tidak terjadi konflik lagi.

b. Konflik Berkelanjutan

Konflik berkelanjutan terjadi dalam waktu yang lama dan sulit untuk diselesaikan. Dalam penyelesaian konflik ini harus melalui berbagai proses dan tahapan yang rumit. Apabila konflik ini sudah selesai, tidak menutup kemungkinan dapat muncul kembali konflik sebagai kelanjutan dari konflik dari konflik yang terdahulu. Salah satu contoh konflik berkelanjutan ialah konflik antara Korea Utara dan Korea Selatan. Selain konflik antara Korea Utara dan Korea Selatan, kamu juga dapat menyebutkan contoh lainnya yang ada di lingkungan sekitarmu.

Gambar 6. Konflik Korea Utara dan Korea Selatan



<http://berita.dreamers.id>.15 September 2020, 10.00 WIB

5. Konflik Berdasarkan Pengendalian

Konflik sosial juga dapat dibedakan berdasarkan pengendaliannya. Tahukah kalian apa saja konflik yang dimaksud?

a. Konflik Terkendali

Menurut Ranjabar (2013), konflik terkendali merupakan suatu konflik di mana para pihak yang terlibat dapat dengan mudah mengendalikan konflik sehingga konflik tidak meluas dan cepat selesai. Sebagai contoh, konflik yang terjadi saat rapat OSIS. Pada rapat tersebut terjadi beberapa pendapat untuk mengembangkan organisasi tersebut, sehingga terjadi perbedaan pendapat yang berujung pada konflik. Namun, adanya ketua OSIS dapat meredam konflik tersebut dengan memberikan solusi yang bijak. Oleh karena itu, konflik dalam rapat OSIS dapat dikendalikan dengan baik.

Gambar 7. Rapat OSIS



<http://mejabelajaramel.blogspot.com>.15 September 2020, 10.00 WITA

b. Konflik Tidak Terkendali

Konflik tidak terkendali merupakan konflik di mana pihak yang terlibat tidak dapat mengendalikan konflik tersebut sehingga akibatnya dapat meluas. Konflik yang tidak terkendali dapat menyebabkan munculnya kekerasan. Contoh konflik tidak terkendali, seperti tawuran, demonstrasi yang berakhir ricuh, dan lain sebagainya.

Gambar 8. Demonstrasi masa



<https://www.liputan6.com>. 15 September 2020, 11.00 WITA

5. Konflik Berdasarkan Sistematisa Konflik

a. Konflik Nonsistematis

Konflik nonsistematis memiliki sifat yang acak, dimana terjadi secara spontanitas dan tidak ada tujuan yang dicapai. Dalam konflik ini pihak yang berkonflik tidak melakukan analisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Salah satu contoh konflik nonsistematis ialah tawuran pelajar.

Gambar 9. Tawuran pelajar



<https://jakarta.tribunnews.com>. 15 September 2020, 10.00 WITA

b. Konflik Sistematis

Konflik sistematis merupakan kebalikan dari konflik nonsistematis, di mana konflik tersebut telah direncanakan secara sistematis dan memiliki tujuan yang ingin dicapai. Dalam konflik ini, pihak yang berkonflik melakukan analisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dilakukan dengan cermat, hati-hati, dan sistematis. Setiap tingkah laku dari salah satu pihak dianalisis secara cermat dan hati-hati agar memperoleh keuntungan bagi pihak lainnya.

Cermati gambar di bawah! Apa yang dapat kamu pahami setelah melihat gambar tersebut? Gambar di bawah merupakan zaman penjajahan di Indonesia. Sebelum kemerdekaan, bangsa Indonesia telah dijajah oleh bangsa Barat, seperti Spanyol, Jepang, dan Belanda. Berbagai taktik digunakan oleh bangsa Barat untuk mengeksploitasi sumber daya di Indonesia. Penjajahan bangsa Barat di Indonesia merupakan salah satu konflik sistematis.

Gambar 10. Zaman kolonial



<https://www.kompas.com>. 15 September 2020, 11.00 WITA

C. Rangkuman

Konflik yang terjadi di masyarakat sangat beragam bentuknya. Menurut Ranjabar (2013), konflik sosial yang ada di masyarakat terbagi menjadi dua bentuk, yaitu:

a. Konflik Individual

Konflik dalam individu ini bisa diartikan sebagai konflik yang terjadi dalam mental atau diri seseorang karena suatu hal. Hal ini bisa berupa pilihan yang berbeda dengan kata hati.

b. Konflik Kolektif

Konflik kolektif merupakan suatu konflik yang melibatkan banyak orang, serta memiliki tujuan dan kepentingan yang sama.

Menurut Ralp Dehrendorf, konflik dibedakan menjadi beberapa bentuk yaitu:

a. Konflik Peran

Konflik peran merupakan suatu kondisi dimana seseorang mendapati kenyataan yang berlawanan dengan perannya dalam kehidupan nyata.

b. Konflik Kelompok Sosial

Konflik antara kelompok sosial terjadi karena adanya perbedaan kepentingan dalam upaya mencukupi kebutuhan kelompok tersebut. Contoh konflik antar kelompok

c. Konflik antarkelompok yang terorganisir dan kelompok yang tidak terorganisir

Konflik ini biasanya terjadi saat unjuk rasa. Dimana polisi sebagai kelompok yang terorganisir

d. Konflik antarsatuan nasional

Konflik ini disebut juga konflik antarkepentingan organisasi.

e. Konflik antaragama

Konflik ini sering terjadi pada zaman dahulu saat kondep toleransi belum diindahkan.

Menurut H. Kusnadi dan Bambang Wahyudi yang dikutip dari Ranjabar (2013), macam-macam konflik dapat diklasifikasikan dalam beberapa aspek. Konflik sosial dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan organisasi. Tahukah kalian macam-macam konflik sosial menurut hubungan dengan tujuan organisasi?

a. Konflik Fungsional

Konflik fungsional merupakan konflik yang mendukung tercapainya tujuan organisasi dan bersifat konstruktif.

b. Konflik Disfungsional

Dalam Kamus Sosiologi (Haryanta, 2010), disfungsional merupakan suatu kegiatan atau organisasi yang memiliki disfungsi. Ketika beberapa dampak dapat menghambat organisasi sosial lainnya. Konflik disfungsional merupakan konflik yang menghambat tercapainya suatu organisasi dan bersifat destruktif (merusak).

Konflik sosial yang ada di masyarakat sangat beragam, salah satunya dapat diklasifikasikan menurut hubungan dengan posisi pelaku yang berkonflik. Adapun macam konflik sosial tersebut adalah:

a. Konflik Vertikal

Konflik vertikal adalah konflik antar satu pihak dengan pihak dalam suatu struktur organisasi yang mempunyai derajat kedudukan yang tidak sama.

b. Konflik Horizontal

Konflik horizontal adalah konflik sosial yang terjadi di dalam masyarakat antara dua pihak atau lebih yang mempunyai kedudukan sederajat.

Menurut Ranjabar (2013) konflik dibedakan menjadi tiga, yaitu konflik vertikal, konflik horizontal, dan konflik diagonal. Dalam suatu organisasi terjadi ketidakadilan sumber daya sehingga menimbulkan pertentangan atau konflik yang ekstrim. Pertentangan itulah yang dinamakan konflik diagonal. Sebagai contohnya kasus konflik antara pemerintah dan warga sekitar karena adanya perilaku yang tidak adil atas alokasi sumber daya ekonomi oleh pemerintah pusat.

Konflik berdasarkan sifat pelaku dapat dibedakan menjadi dua, yaitu konflik terbuka dan konflik tertutup (Ranjabar 2013).

a. Konflik Terbuka

Konflik terbuka merupakan konflik yang diketahui oleh semua pihak atau masyarakat dalam suatu negara.

b. Konflik Tertutup

Dalam konflik terbuka diketahui oleh semua pihak, sedangkan konflik tertutup hanya diketahui oleh pihak yang terlibat dalam konflik tersebut.

Konflik sosial berdasarkan waktu dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut:

a. Konflik Sesaat (Konflik Spontan)

Konflik sesaat dapat terjadi dalam waktu yang singkat atau sesaat saja karena adanya kesalahpahaman antara pihak yang berkonflik.

b. Konflik Berkelanjutan

Konflik berkelanjutan terjadi dalam waktu yang lama dan sulit untuk diselesaikan.

Konflik sosial berdasarkan pengendaliannya antara lain:

a. Konflik Terkendali

Menurut Ranjabar (2013), konflik terkendali merupakan suatu konflik di mana para pihak yang terlibat dapat dengan mudah mengendalikan konflik sehingga konflik tidak meluas dan cepat selesai.

b. Konflik Tidak Terkendali

Konflik tidak terkendali merupakan konflik di mana pihak yang terlibat tidak dapat mengendalikan konflik tersebut sehingga akibatnya dapat meluas. Konflik yang tidak terkendali dapat menyebabkan munculnya kekerasan.

c. Konflik Nonsistematis

Konflik nonsistematis memiliki sifat yang acak, dimana terjadi secara spontanitas dan tidak ada tujuan yang dicapai. Dalam konflik ini pihak yang berkonflik tidak melakukan analisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman.

d. Konflik Sistematis

Konflik sistematis merupakan kebalikan dari konflik nonsistematis, di mana konflik tersebut telah direncanakan secara sistematis dan memiliki tujuan yang ingin dicapai.

D. Penugasan Mandiri

Tahukah kalian, apa saja contoh konflik yang ada di daerah tempat tinggal kalian? Silahkan kerjakan tugas berikut!

Ayo Berpendapat!

1. Amati kehidupan masyarakat yang ada di sekitar kalian!
 - a. Temukan contoh konflik sosial yang ada di lingkungan tempat tinggal kalian berdasarkan posisi pelaku yang berkonflik!
 - b. Uraikan mengenai konflik tersebut.

E. Latihan Soal

I. Jawablah pertanyaan berikut dengan tepat!

1. Jelaskan bentuk konflik individu dan kolektif menurut Ranjabar!
2. Jelaskan konflik peran menurut Ralph Dehrendorf!
3. Jelaskan mengapa konflik fungsional dibutuhkan dalam sebuah organisasi?
4. Salah satu konflik berdasarkan tujuan organisasi adalah konflik disfungsional. Jelaskan pengertian konflik disfungsional!
5. Jelaskan yang dimaksud dengan konflik diagonal dan konflik terbuka!
6. Jelaskan yang dimaksud dengan konflik berkelanjutan!
7. Jelaskan yang dimaksud dengan konflik terkendali!
8. Jelaskan yang dimaksud dengan konflik tidak terkendali!
9. Jelaskan yang dimaksud dengan konflik nonsistematis!
10. Jelaskan yang dimaksud dengan konflik sistematis!

II. Kunci Jawaban

KEGIATAN PEMBELAJARAN 3 DAMPAK KONFLIK SOSIAL

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah kegiatan pembelajaran 3 ini diharapkan kalian dapat menemukan contoh, kekerasan dan konflik dalam kehidupan masyarakat.

B. Uraian Materi

Konflik yang ada di masyarakat dapat memberikan dampak bagi warga masyarakat. Apa saja dampak konflik sosial bagi masyarakat? Supaya kalian mengerti tentang dampak konflik,ayo baca dengan seksama semua materinya.

1. Dampak Positif

Konflik sosial yang kalian temui di lingkungan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat. Menurut Harskamp (2005), dijelaskan bahwa konflik yang ada di masyarakat dianggap sebagai perjuangan dari nilai-nilai atau status, kekuasaan, dan sumber daya yang dapat memenuhi fungsi-fungsi positif, antara lain:

- a. Konflik dapat mendamaikan kelompok-kelompok yang saling bersaing
- b. Mengarahkan pihak-pihak yang sedang berjuang untuk mengekspresikan identitas mereka sendiri.
- b. Mengurangi ketidakpastian dengan menjaga batas-batas kelompok.
- c. Mendorong suatu kelompok untuk mencari nilai-nilai dasar.

Gambar 11. RI dan GAM berdamai



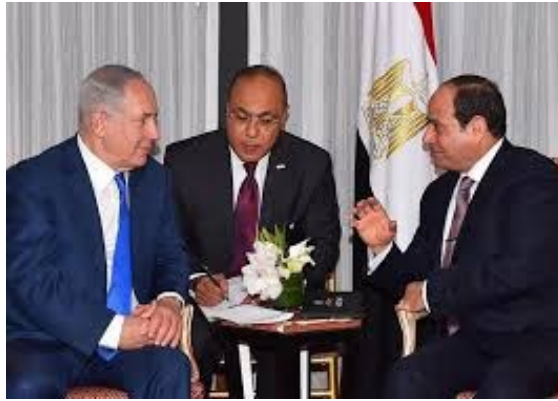
<https://www.liputan6.com>. 16 September 2020, 14.00 WITA

Darwin, Freud, dan Mark yang dikutip dari Pruitt (2011), menguraikan fungsi positif dari adanya konflik adalah sebagai berikut:

a. Memfasilitasi Tercapainya Rekonsiliasi dari Berbagai Kepentingan

Konflik yang terjadi di masyarakat tidak selalu berakhir dengan kemenangan di salah satu pihak yang sedang berkonflik. Namun, konflik dapat berakhir dengan kesepakatan yang menguntungkan dan memberikan manfaat kolektif kepada dua belah pihak yang berkonflik. Sebagai contohnya, masalah antara Mesir dan Israel, konflik antara pihak penjual dan pihak produksi, dan lain sebagainya.

Gambar 12. Perjanjian damai Israel dan Mesir



<https://www.matamatapolitik.com>. 16 September 2020, 14.00 WITA

b. Sebagai Tempat Awal Terjadinya Perubahan Sosial

Individu yang menganggap situasi yang dihadapi tidak adil dan menganggap bahwa kebijakan yang berlaku saat ini tidak sesuai biasanya akan mengalami pertentangan dengan aturan yang berlaku sebelumnya. Individu tersebut akan melakukan perubahan sosial.

c. Konflik Dapat Mempererat Persatuan Kelompok.

Menurut Coser dikutip dari Pruitt (2011) menjelaskan bahwa solidaritas kelompok akan menurun jika tidak ada kapasitas perubahan sosial dan rekonsiliasi atas kepentingan individu yang berbeda. Oleh karena itu, adanya konflik dapat mendorong rasa solidaritas suatu kelompok.

Secara umum dampak positif dari adanya konflik di masyarakat antara lain:

- a. Konflik dapat membantu menghidupkan kembali norma-norma lama dan menciptakan norma baru.
- b. Konflik merupakan jalan untuk mengurangi ketergantungan antarindividu dan kelompok.
- c. Konflik meningkatkan solidaritas sesama anggota kelompok yang sedang mengalami konflik dengan kelompok lain. Konflik memunculkan sebuah kompromi baru apabila pihak yang berkonflik berada dalam kekuatan seimbang.
- d. Konflik dapat memperjelas aspek-aspek kehidupan yang belum jelas atau masih belum tuntas ditelaah.
- e. Konflik memungkinkan adanya penyesuaian kembali norma-norma, nilai-nilai, serta
- f. hubungan-hubungan sosial dalam kelompok bersangkutan dengan kebutuhan individu atau kelompok.
- g. Konflik dapat berfungsi sebagai sarana untuk mencapai keseimbangan antara kekuatan-kekuatan yang ada di dalam masyarakat.

3. Dampak Negatif

Konflik sosial selain memiliki dampak positif juga ada dampak negatif. Adapun dampak negatif adanya konflik sosial adalah:

a. Perpecahan

Adanya konflik sosial di masyarakat dapat menimbulkan perpecahan di lingkungan masyarakat. Sebagai contohnya, konflik antarkelompok dalam pembagian hasil. Salah satu individu memperoleh hasil yang lebih besar dibandingkan individu lainnya sehingga muncul konflik. Konflik dalam kelompok tersebut dapat mempengaruhi kerukunan dan kenyamanan anggota kelompok, bahkan menimbulkan perpecahan antaranggota kelompok. Konflik tersebut muncul karena adanya ketidakadilan dalam pembagian hasil.

b. Permusuhan

Permusuhan dapat terjadi jika konflik tidak dapat diselesaikan dengan baik. Konflik tersebut dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Begitu juga dengan permusuhan dapat terjadi pada individu satu dengan individu yang lain. Sebagai contohnya, konflik antarkelompok dalam memperebutkan tanah. Konflik sengketa tanah seperti pada gambar di bawah, dapat menimbulkan permusuhan antarkelompok. Hal ini dikarenakan, antarkelompok saling memperjuangkan hak untuk memperoleh tanah mereka. Oleh karena itu perlu ada pihak ketiga untuk memberi solusi dan mendamaikan konflik tersebut.

Gambar 13. Perebutan lahan



<https://www.quareta.com>. 17 September 2020, 10.00 WITA

c. Kekerasan

Kekerasan merupakan suatu ekspresi yang dilakukan oleh individu maupun kelompok, dimana secara fisik maupun verbal menunjukkan Tindakan agresi dan penyerangan pada kebebasan atau martabat.

d. Perubahan Kepribadian

Perubahan kepribadian dalam diri seseorang dapat terjadi akibat adanya konflik. Hal ini dikarenakan adanya gangguan dalam hubungan sosial maupun adanya rasa kekecewaan dalam diri seseorang. Oleh karena itu, individu yang mengalami tekanan secara psikologis dapat melakukan perubahan kepribadiannya. Sebagai contohnya, seorang anak yang kedua orangtuanya bercerai.

Gambar 14. Kondisi perubahan kepribadian



<https://health.detik.com>. 16 September 2020, 12.00 WITA

e. Jatuhnya Korban

Konflik sosial yang terjadi di masyarakat dapat menjatuhkan korban. Jatuhnya korban dapat berupa harta benda, berbagai sarana dan prasarana, bahkan nyawa seseorang.

Gambar 15. Kerusakan sarana dan prasarana akibat konflik



<https://tirto.id>. 16 September 2020, 12.00 WITA

Konflik yang ada di masyarakat sangat beragam, seperti konflik terbuka, konflik individual, konflik tertutup, dan sebagainya, yang sudah kalian pelajari pada kegiatan-kegiatan pembelajaran sebelumnya. Seperti yang telah diuraikan pada pertemuan sebelumnya, pihak-pihak yang berkonflik akan melakukan berbagai cara untuk saling mengalahkan. Bahkan, suatu individu atau kelompok dapat melukai dan menyerang pihak lawan dengan menggunakan tindakan kekerasan. Supaya kalian mengerti tentang perbedaan konflik dan kekerasan, ayo baca dengan seksama semua materinya.

4. Kekerasan Sebagai Dampak Konflik Sosial

a. Definisi Kekerasan

Kekerasan berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *violence* yang artinya kekuasaan atau berkuasa. Dalam *Kamus Sosiologi* (Haryanta, 2012), kekerasan merupakan suatu ekspresi yang dilakukan oleh individu maupun kelompok di mana secara fisik maupun verbal mencerminkan tindakan agresi dan penyerangan pada kebebasan atau martabat.

Pada umumnya, kekerasan dianggap sebagai tindakan yang merugikan orang lain, seperti pembunuhan, pemukulan, perampokan, dan sebagainya. Pada dasarnya, kekerasan diartikan sebagai perilaku, baik disengaja atau tidak disengaja yang ditunjukkan untuk melukai atau mencederai orang lain, baik serangan fisik, mental, maupun sosial. Tindakan kekerasan tersebut tentu bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Gambar 16. Kekerasan



<https://fin.co.id>. 16 September 2020, 12.00 WITA

b. Macam-macam Kekerasan

Dalam kehidupan masyarakat, sering dijumpai adanya Tindakan kekerasan. Tindakan kekerasan seperti telah melekat dalam kehidupan masyarakat. Tahukah kalian macam-macam kekerasan yang ada di masyarakat? Adapun macam-macam kekerasan adalah sebagai berikut:

c. Perbedaan antara Kekerasan dan Konflik Sosial

Dilihat dari bentuknya, kekerasan dapat dibedakan menjadi:

1) Kekerasan Fisik

Dalam Kamus Sosiologi (Haryanta, 2012), kekerasan fisik merupakan kekerasan nyata yang dapat dilihat dan dirasakan oleh tubuh. Wujud dari kekerasan fisik berupa kehilangan Kesehatan, cedera, bahkan sampai kehilangan nyawa. Sebagai contohnya, penganiayaan, pemukulan, pembunuhan, dan sebagainya.

2) Kekerasan Struktural

Kekerasan struktural dilakukan oleh individu atau kelompok dengan menggunakan sistem, hukum, ekonomi, dan tata kebiasaan yang ada di masyarakat. Kekerasan yang sifatnya structural sulit untuk dikenali karena menimbulkan ketimpangan-ketimpangan pada sumber daya, Pendidikan, pendapatan, kepandaian, keadilan, serta wewenang untuk mengambil keputusan. Adapun pihak yang bertanggung jawab atas adanya kekerasan structural ialah negara, karena negara memiliki wewenang untuk melakukan perubahan structural dalam masyarakat. Sebagai contohnya, hilangnya rumah warga karena lumpur panas Lapindo di Sidoarjo, Jawa Timur.

Gambar 17. Kondisi daerah pemukiman yang terkena lumpur Lapindo



<https://id.wikipedia.org>, 16 September 2020, 12.00 WITA

3) Kekerasan Psikologis

Kekerasan psikologis merupakan kekerasan yang ditujukan pada rohani atau jiwa, sehingga dapat mengurangi atau menghilangkan kemampuan jiwa seseorang. Sebagai contohnya, kebohongan, ancaman, tekanan, dan lain sebagainya.

a. Berdasarkan Pelakunya

Berdasarkan pelakunya, kekerasan dapat dibedakan sebagai berikut:

1) Kekerasan Individual

Kekerasan individual dilakukan oleh individu kepada individu lainnya. Sebagai contohnya, kasus pencurian, penembakan, pemukulan, dan penganiayaan.

2) Kekerasan Kolektif

Berbeda dengan kekerasan individual, kekerasan kolektif dilakukan oleh kelompok atau massa atau sekelompok individu. Sebagai contohnya, tawuran pelajar, kasus Sampit, Poso, serta contoh-contoh yang lainnya.

5. Perbedaan antara Kekerasan dan Konflik

Kekerasan yang ada di masyarakat dapat terjadi beriringan dengan adanya konflik. Di lingkungan masyarakat, selalu dijumpai adanya konflik. Dengan demikian, kamu harus dapat membedakan antara konflik dengan kekerasan. Untuk lebih jelasnya, pahami dan cermati tabel di bawah ini!

Perbedaan antara Kekerasan dan Konflik

No.	Kekerasan	Konflik
1.	Tidak memiliki tujuan dan hanya didorong oleh hasrat atau keinginan sesaat.	Memiliki tujuan untuk memperoleh kemenangan dan menaklukkan pesaingnya
2.	Kedestruktifannya meningkat seiring dengan perkembangan peradaban.	Memiliki dampak positif untuk mendorong adanya suatu perubahan.
3.	Agresi jahat yang tidak terprogram secara filogenetik dan tidak adaptif biologis.	Hasil proses interaksi sosial yang bersifat negatif atau disosiatif.
4.	Bukan pembawaan manusia, memiliki tingkat kedestruktifan yang berbeda-beda.	Sebagai fakta sosial yang tidak dapat dihindari.

Ranjabar (2013)

Setelah membaca tabel di atas, kalian dapat menerapkan pengetahuan yang telah kamu pelajari di lingkungan sekitarmu. Kalian juga mengetahui perbedaan kekerasan dan konflik yang ada di masyarakat.

C. Rangkuman

Kekerasan berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *violence* yang artinya kekuasaan atau berkuasa. Dalam *Kamus Sosiologi* (Haryanta, 2012), kekerasan merupakan suatu ekspresi yang dilakukan oleh individu maupun kelompok di mana secara fisik maupun verbal mencerminkan tindakan agresi dan penyerangan pada kebebasan atau martabat.

Pada umumnya, kekerasan dianggap sebagai tindakan yang merugikan orang lain, seperti pembunuhan, pemukulan, perampokan, dan sebagainya. Dalam *Kamus Sosiologi* (Haryanta, 2012), kekerasan fisik merupakan kekerasan nyata yang dapat dilihat dan dirasakan oleh tubuh. Wujud dari kekerasan fisik berupa kehilangan kesehatan, cedera, bahkan sampai kehilangan nyawa.

Kekerasan structural dilakukan oleh individu atau kelompok dengan menggunakan sistem, hukum, ekonomi, dan tata kebiasaan yang ada di masyarakat. Kekerasan yang sifatnya structural sulit untuk dikenali karena menimbulkan ketimpangan-ketimpangan pada sumber daya, Pendidikan, pendapatan, kepandaian, keadilan, serta wewenang untuk mengambil keputusan. Kekerasan psikologis merupakan kekerasan yang ditujukan pada rohani atau jiwa, sehingga dapat mengurangi atau menghilangkan kemampuan jiwa seseorang. Kekerasan kolektif dilakukan oleh kelompok atau massa atau sekelompok individu. Kekerasan yang ada di masyarakat dapat terjadi beriringan dengan adanya konflik. Di lingkungan masyarakat, selalu dijumpai adanya konflik. Dengan demikian, kamu harus dapat membedakan antara konflik dengan kekerasan.

D. Penugasan Mandiri

Tahukah kalian, apa saja contoh konflik dan kekerasan yang ada di daerah tempat tinggal kalian? Silahkan kerjakan tugas berikut!

Ayo Berpendapat!

1. Amati masyarakat di sekitar kalian, dan temukan masing-masing satu contoh:
 - a. Kekerasan
 - b. Konflik
2. Uraikan contoh kekerasan dan konflik tersebut di buku catatan sosiologi kalian!

E. Latihan Soal

I. Jawablah pertanyaan berikut dengan tepat!

1. Sebutkan dampak positif konflik menurut Harskamp!
2. Sebutkan fungsi positif konflik menurut Darwin, Freud, dan Mark!
3. Sebutkan dampak positif konflik secara umum!
4. Sebutkan dampak negatif adanya konflik sosial!
5. Jelaskan yang dimaksud dengan kekerasan psikologi!
6. Jelaskan perbedaan antara kekerasan dan konflik!

KEGIATAN PEMBELAJARAN 4 RESOLUSI DAN PENYELESAIAN KONFLIK SOSIAL

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah kegiatan pembelajaran 4 ini diharapkan kalian dapat menjelaskan resolusi dan penyelesaian konflik sosial dengan baik.

B. Uraian Materi

Tahukah kalian, apa yang dimaksud dengan resolusi konflik? Bagaimana perannya untuk mengantisipasi konflik? Ayo, baca ulasan materinya supaya kalian paham ya.

1. Resolusi Konflik

Resolusi konflik atau dalam bahasa Inggris disebut *conflict resolution* memiliki pengertian yang berbedabeda. Sedangkan Weitzman dalam Morton and Coleman, mendefinisikan resolusi konflik sebagai sebuah tindakan pemecahan masalah bersama (*solve a problem together*). Resolusi konflik juga dapat diartikan sebagai usaha untuk menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru yang bisa tahan lama di antara kelompok-kelompok yang berseteru.

Resolusi konflik adalah suatu cara individu atau kelompok untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dengan individu lain atau kelompok lain secara sukarela. Resolusi konflik juga menyarankan penggunaan cara-cara yang lebih demokratis dan konstruktif untuk menyelesaikan konflik dengan memberikan kesempatan kepada pihak-pihak yang berkonflik untuk memecahkan masalah mereka oleh diri mereka sendiri atau dengan melibatkan pihak ketiga yang bijak, netral, dan adil untuk membantu pihak-pihak yang berkonflik guna menyelesaikan masalahnya.

Nah...selain resolusi konflik tersebut, ada berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi konflik di masyarakat. Bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi konflik sosial di masyarakat? Bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi konflik sosial di masyarakat? Ayo, baca ulasan materinya supaya kalian paham ya.

Gambar 18. Penyelesaian konflik Palestina



<https://m.medcom.id>. 16 September 2020, 18.00 WITA

Berikut beberapa pengertian resolusi konflik yang dikemukakan oleh para ahli.

1. Levine

Menurut Levine, resolusi konflik adalah Tindakan mengurai suatu permasalahan, pemecahan; atau penghapusan permasalahan.

2. Weitzeman & Weitzeman

Resolusi konflik sebagai sebuah Tindakan pemecahan masalah Bersama (*solve a problem together*).

3. Fisher

Resolusi konflik adalah usaha menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru yang bisa tahan lama di antara kelompok-kelompok yang berseteru.

4. Mindes

Resolusi konflik merupakan kemampuan untuk menyelesaikan perbedaan dengan yang lainnya, serta aspek penting dalam pembangunan sosial dan moral yang memerlukan keterampilan dan penilaian untuk bernegosiasi, kompromi, serta mengembangkan rasa keadilan.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa resolusi konflik suatu cara individu untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dengan individu lain. Upaya ini dilakukan untuk menciptakan perdamaian di antara pihak yang berkonflik. Ada berbagai macam kemampuan yang sangat penting dalam menumbuhkan inisiatif resolusi konflik di antaranya sebagai berikut:

1. Kemampuan Orientasi

Kemampuan orientasi dalam resolusi konflik dapat meliputi pemahaman individu tentang konflik dan sikap yang menunjukkan anti kekerasan, kejujuran, keadilan, toleransi, dan harga diri.

Gambar 19. Ilustrasi toleransi



<http://www.dakta.com>. 16 September 2020, 18.00 WITA

2. Kemampuan Persepsi

Kemampuan persepsi merupakan suatu kemampuan seseorang untuk dapat memahami bahwa setiap individu berbeda, mampu melihat situasi seperti orang lain melihatnya (rasa empati), dan tidak menilai orang lain secara sepihak.

3. Kemampuan Emosi

Kemampuan emosi dalam resolusi konflik mencakup kemampuan untuk mengolah berbagai macam emosi, termasuk di dalamnya rasa marah, takut, frustrasi, dan emosi negatif lainnya.

Gambar 20. Mengolah emosi



<https://hellosehat.com>. 16 September 2020, 18.00 WITA

4. Kemampuan Komunikasi

Kemampuan komunikasi dalam resolusi konflik meliputi kemampuan mendengar orang lain, memahami lawan bicara, berbicara dengan bahasa yang mudah dipahami, serta meresume atau Menyusun ulang pernyataan yang bermuatan emosional ke dalam pernyataan yang netral atau kurang emosional.

5. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis dalam resolusi konflik, yaitu suatu kemampuan untuk memprediksi dan menganalisis situasi konflik yang sedang dialami.

6. Kemampuan Berpikir Kreatif

Kemampuan berpikir kreatif dalam resolusi konflik meliputi kemampuan memahami masalah untuk memecahkan masalah dengan berbagai macam alternatif jalan keluar.

2. Upaya Penyelesaian Konflik Sosial

Konflik dapat muncul akibat cara pandang diantara pihak-pihak yang berkonflik, sehingga dengan adanya resolusi konflik diharapkan dapat mengurangi atau menghindari terjadinya konflik. Kondisi seperti ini dapat menciptakan perdamaian di antara anggota masyarakat. Berbagai upaya dalam menyelesaikan konflik yaitu:

1. Mediasi

Dalam Kamus Sosiologi (Haryanta, 2012), mediasi adalah upaya penyelesaian konflik oleh pihak ketiga, tetapi tidak diberikan keputusan yang mengikat. Pihak ketiga sifatnya tidak memihak salah satu pihak yang berkonflik, tetapi mencoba mempertemukan dan mendamaikan kedua belah pihak yang berkonflik.

Tugas utama pihak ketiga adalah menyelesaikan konflik secara damai. Pihak ketiga hanya sebagai penasihat dan tidak mempunyai wewenang untuk memberi keputusan-keputusan terhadap penyelesaian konflik. Sekalipun nasihat-nasihat pihak ketiga tersebut tidak mengikat pihak-pihak yang terlibat konflik, tetapi mediasi terkadang menghasilkan penyelesaian yang cukup efektif.

Hal ini karena mediasi dapat mengurangi Tindakan irasional yang mungkin timbul dalam sebuah konflik. Sebagai contohnya, AMM (*Aceh Monitoring Mission*) yang mendamaikan antara GAM (Gerakan Aceh Merdeka) dan Indonesia.

Gambar 21. Ilustrasi mediasi



<http://lbhpengayoman.unpar.ac.id>. 17 September 2020, 08.00 WITA

2. Konsiliasi

Dalam Kamus Sosiologi (Haryanta, 2012), konsiliasi merupakan suatu usaha untuk mengendalikan konflik dengan menggunakan lembaga-lembaga tertentu agar pihak yang berkonflik dapat berdiskusi mengenai persoalan yang dipertentangkan. Sebagai contohnya, di suatu perusahaan ada pertikaian antara buruh dan pengusaha. Kemudian, Departemen Tenaga Kerja mempertemukan pihak buruh dan pengusaha untuk duduk bersama menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, sehingga tercapai suatu kesepakatan damai.

Gambar 22. Konsiliasi



<https://solidaritas.net> . 17 September 2020, 18.00 WITA

3. Negosiasi

Pernahkah kalian pergi ke pasar dan membeli sesuatu? Pasti kalian akan melakukan tawar-menawar dengan pedagang. Setelah melalui penawaran yang panjang, akhirnya dicapai kata sepakat. Kegiatan tersebut dinamakan negosiasi. Dalam penyelesaian konflik sosial di masyarakat, juga dapat dilakukan melalui proses negosiasi. Negosiasi merupakan suatu interaksi sosial antara pihak-pihak yang terlibat untuk saling menyelesaikan perbedaan agar mencapai kata sepakat. Dalam proses ini, kedua pihak yang berkonflik melakukan pembicaraan dalam bentuk tawar-menawar mengenai syarat-syarat untuk mengakhiri konflik.

Gambar 23. Negosiasi



<http://shiftindonesia.com>. 16 September 2020, 18.00 WITA

4. Arbitrasi

Arbitrasi merupakan suatu upaya menyelesaikan konflik yang dilakukan melalui pihak ketiga dengan memberikan keputusan yang harus ditaati dan diterima oleh kedua belah pihak yang sedang berkonflik. Pihak ketiga ini dipilih oleh kedua belah pihak atau badan berwenang. Apabila tidak dapat menentukan pihak ketiga, maka pemerintah akan menunjuk pengadilan sebagai pihak ketiga.

Gambar 24. Arbitrasi



<https://sumberbelajar.belajar.kemdikbud.go.id>. 17 September 2020, 19.00 WITA

5. Stalemate

Apabila kedua belah pihak memiliki kekuatan seimbang, kemudian berhenti pada suatu titik dan tidak saling menyerang, maka upaya ini disebut *stalemate*. Keadaan ini terjadi karena kedua belah pihak tidak mungkin lagi untuk maju atau mundur. Sebagai contohnya, adu senjata antara Amerika Serikat dan Uni Soviet pada masa Perang Dingin (1947–1991) atau ketegangan antara Korea Utara dan Korea Selatan di bidang nuklir.

Gambar 25. Akibat perang dingin antara AS, Uni Soviet dan Cina



<https://dunia.tempo.co>. 17 September 2020, 19.00 WITA

6. **Konversi**

Dalam Kamus Sosiologi (Haryanta, 2012), konversi (*conversion*) merupakan upaya penyelesaian konflik yang dilakukan dengan salah satu pihak bersedia mengalah dan mau menerima pendirian dari pihak lain. Sebagai contohnya, dalam rapat OSIS terjadi perdebatan antara ketua dengan wakil ketua OSIS. Ketua OSIS mengalah dan menerima pendapat wakil ketua OSIS karena pendapat wakil ketua OSIS dianggap lebih dapat membantu untuk kemajuan organisasi tersebut.

7. **Ajudikasi**

Ajudikasi merupakan upaya menyelesaikan konflik yang dilakukan melalui lembaga pengadilan. Penyelesaian konflik menurut ajudikasi dilakukan melalui jalur hukum. Misalnya, sengketa tanah antara warga masyarakat dengan pengusaha yang diselesaikan melalui pengadilan.

C. **Rangkuman**

Resolusi konflik atau dalam bahasa Inggris disebut *conflict resolution* memiliki pengertian yang berbeda-beda. Resolusi konflik adalah suatu cara individu atau kelompok untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dengan individu lain atau kelompok lain secara sukarela.

Pengertian resolusi konflik yang dikemukakan oleh para ahli antara lain:

1. Levine, resolusi konflik adalah tindakan mengurai suatu permasalahan; pemecahan; atau penghapusan permasalahan.
2. Weitzman & Weitzman, Resolusi konflik sebagai sebuah tindakan pemecahan masalah Bersama (*solve a problem together*).
3. Fisher, Resolusi konflik adalah usaha menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru yang bisa tahan lama di antara kelompok-kelompok yang berseteru.
4. Mindes, resolusi konflik merupakan kemampuan untuk menyelesaikan perbedaan dengan yang lainnya, serta aspek penting dalam pembangunan sosial dan moral yang memerlukan keterampilan dan penilaian untuk bernegosiasi, kompromi, serta mengembangkan rasa keadilan.

Ada berbagai macam kemampuan yang sangat penting dalam menumbuhkan inisiatif resolusi konflik di antaranya sebagai berikut:

1. Kemampuan Orientasi

Kemampuan orientasi dalam resolusi konflik dapat meliputi pemahaman individu tentang konflik dan sikap yang menunjukkan anti kekerasan, kejujuran, keadilan, toleransi, dan harga diri.

2. Kemampuan Persepsi
Kemampuan persepsi merupakan suatu kemampuan seseorang untuk dapat memahami bahwa setiap individu berbeda, mampu melihat situasi seperti orang lain melihatnya (rasa empati), dan tidak menilai orang lain secara sepihak.
3. Kemampuan Emosi
Kemampuan emosi dalam resolusi konflik mencakup kemampuan untuk mengolah berbagai macam emosi, termasuk di dalamnya rasa marah, takut, frustrasi, dan emosi negatif lainnya.
4. Kemampuan Komunikasi
Kemampuan komunikasi dalam resolusi konflik meliputi kemampuan mendengar orang lain, memahami lawan bicara, berbicara dengan bahasa yang mudah dipahami, serta meresume atau Menyusun ulang pernyataan yang bermuatan emosional ke dalam pernyataan yang netral atau kurang emosional.
5. Kemampuan Berpikir Kritis, adalah kemampuan berpikir kritis dalam resolusi konflik, yaitu suatu kemampuan untuk memprediksi dan menganalisis situasi konflik yang sedang dialami.
6. Kemampuan Berpikir Kreatif, Kemampuan berpikir kreatif dalam resolusi konflik meliputi kemampuan memahami masalah untuk memecahkan masalah dengan berbagai macam alternatif jalan keluar.

Berbagai upaya dalam menyelesaikan konflik adalah sebagai berikut:

1. Mediasi
Dalam Kamus Sosiologi (Haryanta, 2012), mediasi (*mediation*) merupakan suatu upaya penyelesaian konflik oleh pihak ketiga, tetapi tidak diberikan keputusan yang mengikat. Pihak ketiga sifatnya tidak memihak salah satu pihak yang berkonflik, tetapi mencoba mempertemukan dan mendamaikan kedua belah pihak yang berkonflik.
2. Konsiliasi
Dalam Kamus Sosiologi (Haryanta, 2012), konsiliasi merupakan suatu usaha untuk mengendalikan konflik dengan menggunakan lembaga-lembaga tertentu agar pihak yang berkonflik dapat berdiskusi mengenai persoalan yang dipertentangkan.
3. Negosiasi
Pernahkah kalian pergi ke pasar dan membeli sesuatu? Pasti kalian akan melakukan tawar-menawar dengan pedagang. Setelah melalui penawaran yang panjang, akhirnya dicapai kata sepakat. Kegiatan tersebut dinamakan negosiasi.
4. Arbitrasi
Arbitrasi merupakan suatu upaya menyelesaikan konflik yang dilakukan melalui pihak ketiga dengan memberikan keputusan yang harus ditaati dan diterima oleh kedua belah pihak yang sedang berkonflik. Pihak ketiga ini dipilih oleh kedua belah pihak atau badan berwenang. Apabila tidak dapat menentukan pihak ketiga, maka pemerintah akan menunjuk pengadilan sebagai pihak ketiga.
5. Stalemate
Apabila kedua belah pihak memiliki kekuatan seimbang, kemudian berhenti pada suatu titik dan tidak saling menyerang, maka upaya ini disebut *stalemate*. Keadaan ini terjadi karena kedua belah pihak tidak mungkin lagi untuk maju atau mundur.
6. Konversi
Dalam Kamus Sosiologi (Haryanta, 2012), konversi (*conversion*) merupakan upaya penyelesaian konflik yang dilakukan dengan salah satu pihak bersedia mengalah dan mau menerima pendirian dari pihak lain.
7. Ajudikasi
Ajudikasi merupakan upaya menyelesaikan konflik yang dilakukan melalui lembaga pengadilan. Penyelesaian konflik menurut ajudikasi dilakukan melalui jalur hukum.

Misalnya, sengketa tanah antara warga masyarakat dengan pengusaha yang diselesaikan melalui pengadilan.

D. Penugasan Mandiri

Tahukah kalian, apa saja konflik yang ada di daerah tempat tinggal kalian dan apa upaya dalam menyelesaikan konflik tersebut? Silahkan kerjakan tugas berikut!

Ayo Berpendapat!

1. Amati masyarakat di sekitar kalian, temukan satu contoh konflik yang terjadi di masyarakatmu! (Uraikan)
2. Analisislah upaya yang paling tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut! (Jelaskan alasannya).

E. Latihan Soal

I. Jawablah pertanyaan berikut dengan tepat!

1. Jelaskan pengertian resolusi konflik!
2. Jelaskan resolusi konflik menurut Fisher!
3. Sebutkan beberapa kemampuan dalam menumbuhkan inisiatif resolusi konflik!
4. Jelaskan upaya penyelesaian konflik mediasi, konsiliasi, penyelesaian konflik negosiasi, penyelesaian konflik konversi, dan adjudikasi!